#### **BAB III**

# PENAFSIRAN TENTANG SOSOK *DHU-ALQARNAIN* DAN IBRAHNYA

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan penulis, sepengetahuan penulis berikut merupakan penafsiran para mufassir dan tokoh-tokoh lain non mufassir tentang siapakah sosok *Dhu-alqarnain* yang disebutkan dalam Alquran.

#### A. Ayat dan Terjemah

83.Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang *Dhu-alqarnain*. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".

84.Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,

85.Maka diapun menempuh suatu jalan.

86.Hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan Dia mendapati di situ segolongan umat Kami berkata: "Hai *Dhu-alqarnain*, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.

87.Berkata *Dhu-alqarnain*: "Adapun orang yang aniaya, Maka Kami kelak akan mengazabnya, kemudian Dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya.

88.Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".

89. Kemudian Dia menempuh jalan (yang lain).

90.Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) Dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahariitu,

- 91.Demikianlah. dan Sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.
- 92.Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi).
- 93.Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.

94.Mereka berkata: "Hai *Dhu-alqarnain*, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>QS, Al-Kahfi, 83-98.

Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?"

95. Dhu-alqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,

96.Berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah *Dhu-alqarnain*: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu".

97.Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.

98. Dhu-alqarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". <sup>2</sup>

#### B. Asbab al-Nuzul Ayat Tentang Dhu-alqarnain

Muhammad bin Ishak menyebutkan *asbab al-nuzul* surat ini. Ia meriwayatkan bahwa diberi tahukan sebuah hadis oleh seorang Syaikh dari Mesir yang datang kepada lebih dari empat puluh tahun lalu, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, " para pemuka Quraish mengutus al-Nadhr ibnul Haris dan Uqbah bin Abi Mu'ith kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah, "tanyalah kepada mereka tentang Muhammad, gambarkanlah tentang sifat-sifatnya dan beri tahukanlah mereka tentang pernyataan dakwahnya. Karena, mereka adalah Ahlul kitab yang pertama, di tangan mereka ada ilmu tentang para nabi yang tidak kita miliki.<sup>3</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 302-303.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Ter. As'ad Yasin dkk. Vol. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 339

Kemudian keduanya pun bertolak ke Madinah, dan keduanya bertanya kepada pendeta Yahudi di Madinah tentang Rasulullah. Setelah mereka menggambarkan tentang sifat-sifatnya dan memberitahukan kepada mereka tentang pernyataan dakwahnya, keduanya berkata, "wahai para pendeta, sesungguhnya kalian adalah ahli taurat. Kami datang kepada kalian agar memberitahukan perihal teman kami ini. Para pendeta itu menjawab, tanyakanlah kepadanya tentang tiga hal itu, maka yakinlah bahwa beliau seorang nabi yang diutus (Rasul) bila tidak, maka beliau hanya seorang yang mengada-ada, terserah kalian memandangnya sebagai apa.<sup>4</sup>

Tanyalah kepadanya tentang pemuda-pemuda yang meninggalkan kampung halamannya pada masa lalu, bagaimana cerita tentang mereka? Karena mereka memilki memiliki kisah yang sangat menakjubkan. Tanyakan pula keadaannya tentang seorang pengelana yang mencapai bagian timur dan bagian barat bumi, bagaimana beritanya? Tanyakan juga kepada mereka tentang roh, apa hakikatnya? Bila beliau menjawab kalian dengan jawabannya, maka beliau serang nabi dan ikutilah dia. Tetapi, bila beliau tidak memberikan jawaban kepada kalian, maka beliau hanya seorang yang mengada-ada. Karena itu, putuskanlah sesuatu atasnya sesuai kebijakan kalian.<sup>5</sup>

Maka kembalilah al-Nadhar dan Uqbah ke makkah sehingga berhadapan dengan Quraisy. Mereka berdua berkata, "wahai kumpulan suku Quraisy, kami datang membawa keputusan yang mengakhiri konflik kalian dengan Muhammad. Para pendeta Yahudi telah menyuruh kami menanyakan kepadanya tentang

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zilāl*, 340

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Ibid

beberapa perkara". Mereka memberitahukan kaumnya perkara-perkara tersebut. Maka, mereka pun berbondong-bondong mendatangi Nabi Muhammad dan bertanya, "wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami (mereka menyebutkan perkara-perkara yang diperintahkan oleh pendeta Yahudi untuk menayakannya), Rasulullah menjawab, "aku akan beritahukan kepada kalian tentang pertanyaan kalian, besok." Rasulullah tidak mengucapkan InshaAllah, merekapun kembali ke tempat masing-masing.<sup>6</sup>

Namun selama lima belas hari Rasulullah tidak menerima wahyu apapun dari Allah. Jibril tidak mendatanginya sama sekali. Sehingga goncanglah penduduk Makkah dan mereka berkata,"Muhammad telah menjanjikan jawabannya besok, namun sekarang telah berlalu selama lima belas hari, itu tidak diberi jawaban apa-apaatas pertanyaan yang kita ajukan kepadanya".

Rasulullah sangat bersedih dengan tidak turunnya wahyu dan beliau merasa tertekan sekali dengan kata-kata penduduk Makkah. Kemudian datanglah Jibril kepadanya membawa surah *Ashab al-Kahfi*, di dalamnya terdapat teguran kepada Nabi atas kesedihannya menghadapi kaum Quraisy, berita tetang pemudapemuda yang ditanyakan oleh mereka, pengembara itu, dan firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 85.

Itu salah satu riwayat, disana ada beberapa riwayat lagi dari Ibnu Abbas berkenan *Asbab al-Nuzul* ayat tentang roh secara khusus, yang disebutkan oleh al-Aufi. Kaum Yahudi berkata kepada Nabi Muhammad, "wahai Muhammad, beritahukanlah kami tentang roh, bagaimana bisa roh itu di azab yang ada dibadan

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zilāl..*, 340.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ibid.

sedang ia berasal dari Allah?" tidak satupun ayat yang turun kepada rasulullah, maka beliaupun tidak menghiraukan mereka sedikitpun. Sehngga Jibril datang dan bertanya kepadanya, "katakanlah, roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Riwayat lain mengatakan *Dhu-alqarnain* adalah Iskandar, anak Philpus Raja Macedonia, murid dari filusuf terkenal Aristoteles. Sebagai dimaklumi Iskandar Macedonia hidup 333 tahun sebelum Nabi Isa. Wahbah bin Munabbih mengatakan bahwa dia adalah raja. bergelar *Dhu-alqarnain*, karena dia berkuasa atas barat dan timur, yaitu Rum dan Persia.<sup>8</sup>

Karena banyaknya riwayat tentang asbab al-nuzul, Sayyid Quthb lebih tertarik hanya membahas teks Alquran yang meyakinkan. Dari teks teks Alquran diketahui bahwa ada pertanyaan tentang *Dhu-alqarnain*. Sayyid Quthb tidak mengetahui secara pasti siapa yang menanyakannya. Pengetahuan tentang penanyanya tidak menambah apapun dalam petunjuk kisah ini.

#### C. Deskripsi Sosok Dhu-alqarnain

Para ulama tafsir mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang siapa yang dimaksud dengan *Dhu-alqarnain* yang secara harfiah berarti pemilik dua tanduk dan siapakah tokoh yang dipuji Alquran ini. Ada yang berpendapat bahwa dia digelar demikian karena rambutnya yang panjang disisir dan digulung sedemikian rupa bagaikan dua tanduk, atau karena dia memakai perisai kepala yang terbuat dari tembaga menyerupai tanduk. Ada juga yang berkata bahwa dia

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Ibid

mencetak uang logam dengan gambar berbentuk dua tanduk yang melambangkan dirinya serupa dengan Amoun, yakni yang dipertuhan oleh orang-orang Mesir kuno.

Tokoh ini, menurut sementara ulama, adalah Alexander The Great dari Macedonia. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah seorang penguasa Himyar (Yaman), dengan alasan bahwa penguasa-penguasa Yaman menggunakan kata *Dhu* pada awal namanya seperti *Dhu Nuwas* dan *Dhu Yazin*. Konon, namanya adalah adalah Abu Bakar Ibn Afriqisi. Dia berangkat dengan pasukannya menelusuri Mediteranian, melampaui Tunis dan Maroko, lalu membangun kota di Tunis dan menamainya dengan namanya yaitu *Afriqiyah* sehingga seluruh wilayah di benua itu dinamai Afrika sampai kini. Dia juga dinamai *Dhu-alqarnain* karena dia mencapai wilayah yang dinamai kedua tanduk matahari. 10

Dalam kitab Shafwat al-Tafasir dijelaskan bahwa dia adalah seorang raja mukmin yang diberi kekuasaan Allah di muka bumi dan berkuasa dengan adil dan berbuat kemaslahatan. Dia hidup pada zaman diantara Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Diriwayatkan bahwa raja-raja yang berhasil menguasai dunia ada empat. Dua orang orang mukmin dan orang kafir. Yang Muslim adalah Sulaiman dan *Dhu-alqarnain*, yang kafir adalah Namrud dan Bukhtunasar. <sup>11</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 363

Shihab, *Tafsir Al-Misbah..*, 367

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, ter KH. Yasin, Vol 3 (Jakarta: Pustaka Alkautsar), 313.

Adapula riwayat yang dibangsakan orang kepada Sayyidina Ali sendiri mengatakan bahwa dia memang orang yang gagah, jujur, shalih dan memang mempunyai dua tanduk. Menurut riwayat itu, dipukul tanduknya yang yang sebelah oleh kaumnya lalu dia mati. Tetapi dia hidup kembali, lalu meneruskan perjuangannya dan dipukul orang pula taduknya, lalu mati lagi, kemudian dia dihidupkan Allah kembali. 12

Riwayat yang lebih dahsyat yaitu riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Luhai'ah, riwayat yang diterima dari Ka'b al-ahbar, bahwa Dhu-alqarnain itu dalam perjalanan di bukan Tuhan baginya, telah sampai ke bintang Zuhrah (kejora) dan di sana dipacukan kudanya. Seketika cerita itu disampaikan orang kepada Sayyidina Mu'awiyah bin Abu Sufyan, beliau telah berkata: " itu adalah kebihongan Ka'b al-Ahbar saja. 13

Banyak dibicarakan juga bawa apakah dia nabi, apakah dia rasul, apakah dia hamba Allah yang salih. Ibnu katsir telah menegaskan dalam tafsirnya banyak sekali dongeng-dongeng Israiliyat dicampur adukkan dalam tafsir tentang Dzulkarnian. Sehingga bila dibaca langsung di dalam Alquran, ceritanya sangat jelas, tetapi setelah di baca penafsiran orang apalagi tafsiran itu yang di bangsakan orang kepada Sayyidina Ali dan Ibnu Abbas, maka akan terasa ada kewajiban untuk menyaring cerita tersebut dengan fikiran yang jernih, dan benar-benar kembali kepada Alguran. Itulah sebabnya Sayyid Quthb tidak mau menyalin sedikitpun cerita atau tafsir-tafsir tentang *Dhu-algarnain* tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah..*, 367.

Ada empat pandangan terpopuler dalam menunjukkan siapa sejatinya sosok *Dhu-alqarnain* itu. Pertama. *Dhu-alqarnain* adalah Alexander The Great, penakluk besar dalam sejarah yang berasal dari Macedonia. Kedua, *Dhu-alqarnain* adalah seorang raja dari Dinasti Cina. Ketiga, seorang raja Shaleh yang hidup sezaman dengan Nabi Ibrahim as namun tidak dapat dipastikan namanya, dan keempat, *Dhu-alqarnain* adalah Cyrus the Great (Kursyi), raja agung Persia dari Dinasti Achaemenid.

#### 1. Dhu-alqarnain adalah Alexander The Great

Pandangan sebagian penafsir dan sejarawan yang menilai bahwa Alexander terulang ulang dalam berbagai sumber, Imam Fakhr al-Razi dalam tafsir al-Kabir, dengan alasan orang yang keadaannya seperti ini, yang telah menguasai timur dan barat dan mengunjungi negeri-negeri, tentuah sejarahnya kekal tanpa pernah terhapus ataupun lenyap. Hal ini sesuai dengan surat al-Kahfi ayat 86 dan 90 ayat yang berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْن ٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَنذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنَا هِ

86. hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan Dia mendapati di situ segolongan umat Kami berkata: "Hai *Dhu-alqarnain*, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.<sup>14</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya..

# حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمِ لَّمْ خَعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتَّا ﴿

90. hingga apabila Dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) Dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu. <sup>15</sup>

Tiada satupun dari raja-raja dunia, yang terekam sejarah, yang dikenal dengan sifat demikian selain Alexander dari Yunani. Tetapi Imam Razi juga mempermasalahkan opini ini, sebab Alexander adalah murid Aristoteles sang filsuf dan mengikuti madzhabnya. Pengagungan oleh Allah kepadanya mengantarkan pada konsekuensi bahwa madzhab Aristoteles adalah hak dan benar, ini tidak dapat dibenarkan. Imam Razi mengatakan, "ini masalah serius".

Pandangan demikian kemudian diikuti oleh penafsir-penafsir yang terpengaruh oleh tafsir Imam Razi, diantaranya adalah Nizhamuddin Hasan bin Muhammad Qommi Nasaiburi. Dalam tafsirnya yang berjudul Gharaib al-Quran. Di situ dia mengatakan, "opini paling benar, *Dhu-alqarnain* adalah Alexander anak Philiphus, namun dia menyebutnya secara salah (dari Romawi). Dia menggunakan argumen yang diajukan oeh Imam Razi, dan menepis problem di atas bahwa tidak seuruh pandangan para fisuf itu bati. Bisa jadi, Alexander

<sup>15</sup>Ibid

mengambil pandangan-pandangan mereka yang jernih dan meninggalkan yang keruh. 16

Shihabuddin Sayid Mahmud Alusi dalam Tafsirnya Ruh al-Ma'āni membeberkan opini-opini tentang identitas *Dhu-alqarnain*, dan terakhir dia menyebutkan bahwa dia adalah Alexander Macedonia, yang kadang disebut berasal dari Yunani atau Romawi. Dia mengatakan "usai memaparkan pandangan-pandangan tersebut, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, saya dengan anda sepertinya lebih memilih bahwa *Dhu-alqarnain* adalah Alexander putra Philip, yang mengalahkan Darius, Raja Persia. Alexander ini beriman dan tidak pernah mengerjakan kekufuran, baik dalam bentuk keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Mengenai belajarnya kepada Aristoteles, tidak masalah. Ash'ari sendiri belajar kepada Muktazilah, tak ubahnya Aristoteles berselisih dengan gurunya Platon, dalam banyak hal.

Al-Qasimi dan sebagian mufasir, begitu juga pendapat Yusuf Ali tidak sedikitpun ragu bahwa *Dhu-alqarnain* adalah Iskandar Agung (Alexander The Great). Yusuf Ali yang pernah memberikan kuliah tentang sejarah Yunani dan mengadakan studi mendalam dan terinci mengenai kepribadian beliau yang luar biasa ini dari para sejarawan Yunani, juga dari penulis-penulis modern, dan sementara itu ia juga mengadakan perjalanan ke sebagian besar tempat yang ada hubungannya karir *Dhu-alqarnain* yang singkat tetapi cemerlang itu. Ada

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Tafsir Ghara'ib Alquran wa ragha'ib al-Furqan, dalam margin Tafsir jami' al-Bayan, juz 16 hal 18.

beberapa pengamat kepustakaan Alquran telah mendapat kehormatan yang sama dalam mempelajari seluk beluknya itu.<sup>17</sup>

Alexander disebut sebut sebagai *Dhu-alqarnain* karena ia telah menguasai Persia. Dengan demikian, seakan-akan ia menggabungkan dua "puncak gunung" yaitu Yunani dan Persia, dan keduanya adalah negeri paling kuat pada masa itu. Dalam waktu sekitar sepuluh tahun, ia telah menguasai sebagian besar Negaranegara besar pada saat itu, kemudian kembali ke Yunani.<sup>18</sup>

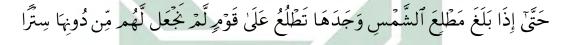
Penjelajahan Alexander yang pertama ialah ketika dia masih anak-anak. Pemerintahan Illyricum terletak persis di sebelah barat Macedonia, dan ekspansi Macedonia yang pertama memang ke jurusan itu. Kota Lychnis di aneksasi Macedonia dan dengan demikian daerah perbatasan bagian barat Macedonia aman. Daerah perbatasan utara kearah Danube memang sudah aman, dan pengalaman berikutnya yang diberikannya ke Thebes dapat memberi keamanan dari serangan negara-negara Yunani ke diselatan, dan mempersiapkan langkah untuk perjalannaya ke timur guna menghadapi kerajaan Persia. Ke sebelah barat barat kota Lychnis ada sebuah danau seluas 170 mil (235 km) persegi, pengairannya dari mata air di bawah tanah, yang meresap ke batu-batu kapur dan keluar menjadi air berlumpur. Kota dan danau itu sekarang di sebut Ochrida, sekitar 50 mil (80 km) perjalanan dari Monatsir. Air itu begitu gelap warnanya sehingga sungai yang menjadi saluran keluar danau itu ke utara disebut Drin

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) vol VI. 14.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Alguran*, 228.

hitam.dilihat dari kota tatkala matahari terbenam, matahari terbenam tampak terbenam ke dalam kolam air berlumpur itu.<sup>19</sup>

Perjalanan ke timur Alexander adalah adalah menuju kerajaan Persia. Ditempat ini dia melihat orang-orang yang tinggal diluar rumah dan sedikit saja yang mengenakan pakaian. Yang demikian ini biasa terjadi bagi orang-orang yang tinggal di kedalaman garis lintang Persepolis atau Multan. Dia meninggalkan penduduk tersebut dan tidak bermaksud memerangi mereka, yang akan diperanginya dalah Kerajaan Persia yang sombong tapi rapuh. Dia membiarkan mereka dengan kebiasaan mereka sendiri dan di bawah pemimpin mereka, ia memperlakukan mereka sebagaimana warganya sendiri, tidak seperti orang asing. Dalam beberapa hal, dia malah mengikuti cara hidup mereka. <sup>20</sup> Hal ini disesuai dengan Alquran surat al-Kahfi yang berbunyi:



90. hingga apabila Dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) Dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari.

Menurut sementara ilmuwan, tujuan *Dhu-alqarnain* melakukan perjalan dari timur ke Barat adalah untuk mempertemukan Barat dan Timur. Barat memiliki cara pandang yang berbeda dengan Timur. Barat mengandalkan akal,

<sup>20</sup>Ibid.., 13

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Perpustakaan Nasional RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya.., 15.

penalaran dan analisis untuk membaca fenomena alam. Ini menjadikan mereka tidak jarang melupakan nilai-nilai spiritual. Sedang Timur mengandalkan intuisidan penyucian jiwa guna meraih kebenaran. Timur hampir-hampir bisa mengabaikan nalar sehingga mereka lebih banyak memandang dengan jiwa daripada dengan akal.<sup>21</sup>

Mempertemukan, bahkan menyatukan akal dan jiwa, nalar dan rasa, adalah keinginan *Dhu-alqarnain*, tetapi rupanya hasilnya sejalan dengan kesimpulan penyair Inggris kenamaan Rudyad Kipling yang berkata, "East is East and West is West and they can never meet" (timur adalah Timur dan Barat adalah Barat, dan mereka tidak pernah akan bertemu, bila semua sepakat mengikuti tuntunan Allah dan Rasul Nya.<sup>22</sup>

Arah tujuan perjalanan ketiga, para mufasir menyebutkan ke utara, tetapi alasan yang lebih baik mungkin mereka akan menyarankan ke selatan, sebab Alexander pernah mengunjungi Mesir. Tetapi kunjungan ke Gerbang Besi ialah di Timur (dalam meneruskan perjalanannya ke timur). Di sini misi *Dhu-alqarnain* adalah memberi perlindungan keamanan kepada penduduk pengrajin itu, yang barangkali tidak berhasil dilakukan oleh Kerajaan Persia dalam melawan pengacau-[engacau yang hendak menyerang mereka. Ia membantu mereka dalam melindungi diri, tetapi juga mengingatkan bahwa segala upaya manusia meskipun baik dan perlu, tanpa pertolongan Allah akan sia-sia.<sup>23</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 378.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya..*, 15.

Segala sesuatu yang orang-orang ketahui tentang Alexander the Great menunjukkan, bahwa dia adalah orang yang bercita-cita luhur. Dia meninggal tiga abad sebelum zaman nabi Isa, dan tidak berarti dia orang tidak beriman, sebab Tuhan dapat menyatakan diri kepada setiap orang dari semua bangsa sepanjang zaman. Alexander terkenal terkenal karena cintanya pada kebenaran dalam segala bidang pemikiran. Pandangan ini sejalan dengan pendapat al-Qasimi yang dalam tafsirnya Mahāsin al-Ta'wīl I yang menanggapi masalah *Dhu-alqarnain* dan Yakjuj wa Makjuj ini sampai 14 halaman.<sup>24</sup>

## 2. Dhu-alqarnain adalah Hamba Shalih yang Hidup Semasa dengan Nabi Ibrahim

Dalam cuplikan Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa dalam riwayat terdahulu, ada yang mengatakan bahwa *Dhu-alqarnain* ini hidup di zaman Nabi Ibrahim dan telah sama-sama tawaf dengan beliau di keliling Ka'bah setelah Ka'bah selelsai didirikan oleh Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Ismail. Dikatakan dalam riwayat itu, bahwa Wazir dari *Dhu-alqarnain* itu adalah Nabi Khidir. Riwayat ini rupanya untuk menguatkan bahwa nabi Khidir telah bertemu juga dengan nabi Ibrahim, sebab Khidir hidup sepanjang masa.<sup>25</sup>

Mayoritas pala ulama yang berpendapat bahwa *Dhu-alqarnain* adalah orang shalih yang sezaman dengan Nabi Ibrahim adalah dengan menafsirkan ayat Alquran yang berbunyi:

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Ibid..,13.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Ibid.., 260

## وَأُمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَلِحًا فَلَهُ و جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ و مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿

88. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".

Ayat diatas mengindikasikan bahwa *Dhu-alqarnain* adalah seorang yang beriman kepada Allah SWT. Sedangkan Alexander The Great adalah seorang pagan penyembah berhala yang yang percaya pada dewa-dewa Yunani.

Ibnu Hajar berkata dalam Fathul Bari kesimpulan bahwa *Dhu-alqarnain* hidup sebelum Ibrahim menunjukkan kelemahan pendapat yang mengatakan bahwa *Dhu-alqarnain* adalah Iskandar yang berasal dari Yunani, karena masa hidup Iskandar dekat dengan Isa a.s, dan jarak antara zaman Ibrahim dan Isa itu lebih dari ribuan tahun. Imam Ibn Hajar mengikuti ijtihad Imam Bukhari dan berpendapat bahwa *Dhu-alqarnain* hidup semasa dengan Ibrahim. Ia berkata, "sungguh, apa yang diceritakan Allah dalam Alquran adalah lebih utama". <sup>26</sup> Kemudian dia menyebutkan bukti-bukti yang menguatkan pendapatnya, antara lain adalah sebagai berikut:

Ubaid bin umair, seorang tabi'in mengatakan, sesungguhnya *Dhu-alqarnain* berhaji dengan berjalan kaki, maka Ibrahim mendengar hal itu lalu menemuinya". Pendapat Ibnu Abbas, "*Dhu-alqarnain* masuk ke Masjidil Haram, lalu mengucapkan salam kepada Ibrahim dan menjabat tangannya". Pendapat Utsman bin Saj, "*Dhu-alqarnain* meminta Ibrahim untuk mendoakannya.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, ter Setiawan Budi Utomo, vol 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) 216.

Kemudian Ibrahim berkata, "bagaimana mungkin, padahal engkau telah merusak sumurku. *Dhu-alqarnain* berkata "itu tidak sengaja". Pendapat Ibnu Hisyam, "Ibrahim meminta keputusan tentang sesuatu perkara kepada *Dhu-alqarnain* maka *Dhu-alqarnain* pun memberikan keputusan.<sup>27</sup> Hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنِ عِمْرَانَ الْمَحْرُومِيُّ قَالَ: ثنا سَعِيدُ بْنُ سَالٍ قَالَ: ثنا عُثْمَانُ بْنُ سَاحٍ قَالَ: اللهِ بْنِ عِمْرَانَ الْمَحْرُومِيُّ قَالَ: "كَانَ بَطْنُ مَكَّةً لَيْسَ فِيهِ مَاءٌ، قَالَ: الْكَانَ بَطْنُ مَكَّةً لَيْسَ فِيهِ مَاءٌ، وَلَيْسَ لِأَحْدِ فِيهِ قَرَارٌ، حَتَّى أَنْبَطَ اللهُ تَعَالَى لِإِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ رَمْزَمَ، فَعَمُرَتْ مَكَّةً يَوْمَئِذٍ وَسَكَنَهَا مِنْ أَجْلِ الْمَاءِ قَبِيلَةً مِنَ الْيُمَنِ يُقَالُ لَمُهُم جُوهُمُ وَلَيْسَتْ مِنْ عَادٍ كَمَا يُومَئِذٍ وَسَكَنَهَا مِنْ أَجْلِ الْمَاءُ اللهُ تَعَالَى لِإِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِمَا أَرَادَ مِنْ عِمَارَةِ بَيْيِهِ، فَقَالُ، وَلَوْلَا الْمَاءُ اللهُ تَعَالَى لإِسْمَاعِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لِمَا أَرَادَ مِنْ عِمَارَةِ بَيْيِهِ، وَكَانَتْ لَمْ يَكُنْ لِأَحْدٍ هِمَا يَوْمَئِذٍ مَقَامٌ، قَالَ عُثْمَانُ: وَذَكْرَ غَيْرُهُ أَنَّ رَمْزَمُ تُدْعَى سَابِقَ، وَكَانَتْ مَقَالًا وَمُنْ عِمْرِيلَ ، وَكَانَ سُقْبَاهَا لِإِسْمَاعِيلَ يَوْمَ فَرَّجَ لَهُ عَنْهُا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَهُو مُؤْوَ مِنْ جِبْرِيلَ ، وَكَانَ سُقْبَاهَا لِإِسْمَاعِيلَ يَوْمَ فَرَّجَ لَهُ عَنْهُا جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَهُو مَنْ إِنْ الْمِنْ مُنَالَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ ذَلِكَ الْبِيْرَ بَقُولَ الْمُعْرَفِي أَوْلَكُ الْبِيْرَةِ وَلَّهُ مُ عَلَيْهِ السَّلَامُ ، وَهُو اللهُ وَيْمَ فَيْعِلُ الْمُعْرَفِي أَحْدُ الْمُرْعِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ سَعْقَ أَكُنُشٍ فَقَالَ دُو الْقَرْنَيْنِ بَقُولُ الْمُؤْلِقِ يَشَعْ أَنْ يَدْعُو اللهَ لَهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمُعْرَفِي عَلَى الْمُؤْلِقِينَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمُؤْلِقِ الْمُؤْلِقِ الْمُؤْلِقِ الْمُؤْلِقِ الْمُعْرَفِي الْقَيْلُونَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّ الْفُورُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الللهُ اللهُ عَلَى الْمَؤْلُ الْبُولُولُ الْمُؤْلِ الْمُعْرَاقِ الْمُؤْمِ الْمُؤْمِ الْمُؤْمِ الْمُقَالَ إِلْمُولِهُ وَلَكُولُولُ الْمُؤْمِ الللهُ اللهُ الللللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ

Hal yang telah saya sebutkan di atas (yaitu perbedaan masa). Yang menunjukkan bahwa *Dhu-alqarnain* lebih dahulu masanya (daripada Alexander) adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Fakihi dari jalan "Ubaid bin

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Ibid, 217.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Jawami' al-Kalim

"Umair seorang tabi'in kibar senior bahwa *Dhu-alqarnain* menunaikan haji dengan berjalan kaki. Hal ini kemudian didengar oleh Ibrahim "alaihissalam, sehingga beliau menemuinya. Juga yang diriwayatkan dari jalan "Atha dari Ibnu "Abbas radhiallahu'anhu bahwasanya *Dhu-alqarnain* masuk ke Masjidil Haram lalu mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim "alaihissallam dan menjabat tangan beliau. Dan dikatakan bahwa dialah orang yang pertama kali melakukan jabat tangan.<sup>29</sup>

Juga dari jalan "Uthman bin Saj bahwasanya *Dhu-alqarnain* meminta kepada Nabi Ibrahim "alaihissallam untuk mendoakannya. Nabi Ibrahim "alaihissalam lalu menjawab: "Bagaimana mungkin, sedangkan kalian telah merusak sumurku?" *Dhu-alqarnain* berkata: "Itu terjadi di luar perintahku." Maksudnya, sebagian pasukannya melakukannya tanpa sepengetahuannya. Ibnu Hisyam menyebutkan dalam Al- *Tījān* bahwa Nabi Ibrahim "alaihissallam berhukum kepada *Dhu-alqarnain* pada suatu perkara, maka dia pun menghukumi perkara itu.<sup>30</sup>

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari jalan Ali bin Ahmad bahwa *Dhu-alqarnain* datang ke Makkah serta mendapati Ibrahim dan Ismail sedang membangun Ka'bah. Dia kemudian bertanya kepada mereka berdua. (Nabi Ibrahim menjawab): "Kami adalah dua orang hamba yang diperintah."

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Al-Khalidy, Kisah-Kisah Al-Qur'an.., 217

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah Alquran Antara Fakta dan Metafora*, ter Azam Bakhtiar, (tt: Citra, 2013), 195.

Dhu-alqarnain bertanya: "Siapa yang menjadi saksi bagi kalian?" Maka berdirilah lima akbasy dan bersaksi. Dhu-alqarnain lalu berkata: "Kalian telah benar." Dia (Ali bin Ahmad) berkata: "Aku kira, akbasy yang disebutkan itu adalah bebatuan, dan mungkin saja berupa kambing." Riwayat-riwayat ini saling menguatkan satu sama lain.

Pendapat ini juga didukung oleh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, beliau menulis dalam kitabnya yang berjudul *Dhu-alqarnain al-Qa'id al-fatih wa al-Hakim al-Shalih* "Pemimpin yang Ekspansif dan Hakim yang Shalih" bahwa *Dhu-alqarnain* adalah laki-laki terakhir yang hidup di masa Nabi Ibrahim a.s, sebagaimana yang disebutkan dan yang dijelaskan oleh sejarawan terpercaya.<sup>31</sup>

Jika pendapat ini diteliti, tidak ada satupun hadis Shahih yang menetapkan bahwa ia hidup pada masa Ibrahim a.s. Adapun "sejarawan terpercaya" yang dijadikan rujukan pendapanya, tampaknya tidak betul-betul terpercaya, bahkan seandainya mereka begitu dalam pandangan Muhammad Khair Yusuf ternyata mereka tidak mengemukakan dalil yang meyakinkan yang dapat dijadikan sumber rujukan yang berasal dari hadis shahih untuk menguatkan pendapat mereka.<sup>32</sup>

Para sejarawan yang dijadikan sumber rujukan oleh Muhammad Khair Yusuf adalah Abu Hayan, seorang penafsir, penulis al-Bahrul Muhith; al-Qurtubi, Syekh al-Iijii, Al-Zamakhsyari, Al-Nasfi, Sulaiman Jamal, Ahmad Al-Shawi dan Al-Alusi. Para penafsir tersebut bukan lah ahli sejarah sehingga pendapat mereka tentang sejarah perlu diteliti dan diuji.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Ibid...196

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>HM Ma'rifat, *Kisah –Kisah Alquran*, 271.

#### 3. Dhu-algarnain adalah Raja Kursyi

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, disebutkan bahwa ada riwayat yang menyatakan bahwa Dhu-alqarnain adalah pendiri imperium Persia. Yakni Koresy (Kursyi) yang lahir pada tahun 539 dan wafat pada tahun 560 SM. Tokoh ini terkenal saleh dan bijaksana antara lain tercermin dalam izinnya kepada orang-orang Yahudi meninggalkan Babel kembali ke Yarussalem (perjanjian lama Ezra 1) serta bantuannya mendirikan kembali rumah peradaban orang-orang Yahudi di Yarussalem (Ezra 6).<sup>33</sup>

Dia menaklukan Mesir, lalu menyeberang ke Yunani dan terus kea rah barat, lalu melanjutkan perjalanannya kearah timur. Perjalanannya ke barat adalah untuk menyerang Lydia yang melakukan agresi kepadanya. Koresy berhasil menaklukannya, tetapi ia akhirnya memaafkan walaupun dia boleh dan mampu menyiksanya. Thabathaba'i menulis bahwa ini sejalan dengan isyarat Alquran yang disebut pada ayat 86 pada surat ini. 34 Yakni:

86. Hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan Dia mendapati di situ segolongan umat Kami berkata: "Hai Dhu-alqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Shihab, *Al-Misbah..*, 362

Setelah berhasil menaklukan Mesir, kemudian dia menempuh suatu jalan. Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, (tepi pantai sebelah barat di Asia kecil, yaitu negeri-negeri Lydia, atau Turky saat ini, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam (yaitu laut Aega-yang disebut juga Laut Barat dan Laut Marmara yang bersambung hingga laut hitam, kesemuanya ini terlihat hitam, tak ubahnya lumpur. *Hama'ah* bermakna lumpur hitam bagaimanapun, matahari terbenam di atas ufuk-ufuk yang berbatasan dengan laut-laut yang terlihat hitam itu.

Demikianlah perjalanan Kursyi dengan pasukannya menuju tempat terbenamnya matahari (Barat Persia, Asia kecil) hingga terhenti oleh adanya laut. Dalam perjalanan tersebut, tak ada satupun yang yang beranggapan bahwa di depannya adalah daratan. Apalagi yang ada setelah bulatan matahari yang terlihat memerah dan seolah menyemburkan energinya. Apa yang ada setelah bulat matahari yang terlihat menguning, turun dan mulai mengecil di ufuk itu, yang kemudian terbenam dan jatuh tenggelam dalam laut yang berlumpur hitam (al-'ain al-hami'ah) yakni di Teluk Izmir, antara air dan dan lumpur hitam yang sedemikian keruh yang dialirkan oleh singai Gediz<sup>35</sup>

Hal ini sesuai dengan ayat Alquran yang berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْن ِ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَنذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّاۤ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمۡ حُسْنًا ﴿

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>H.M. Ma'rifat, Kisah-Kisah Alquran, 133

86. hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan Dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai *Dhu-alqarnain*, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.

Setelah menuntaskan persoalan di Asia Kecil, yang berposisi di barat negri (Persia), Kursyi menuju arah utara dan timur,dari negrinya, untuk menundukkan bangsa tiran yang berbuat kerusakan di muka bumi, Kursyi memerangi mereka dengan sengit, selama delapan tahun, hingga keamanan menguasai wilayah itu. Imam Baqir as, mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang tidak tahu cara membuat rumah, karenanya mereka tidak menegerti cara membuat atap dan tembok. Sehingga hanya bisa lari ke terowongan-terowongan dan sisa-sisa air untuk menghindari panas terik matahari. Daerah mereka itu padang pasir tandus, yang membentang dari utara laut Kaspia hingga tepian pantai yang mengelilingi India, mencakup negeri-negeri Mkran, Sistan dan baluchistan. Kursyi tetap berusaha menundukkan umat tersebut selama delapan tahun.<sup>36</sup>

Thabataba'i mengemukakan perjalannya ke timur menuju wilayah padang pasir terbesar (ini terdapat di Afrika Utara mencakup wilayah-wilayah Negara Arab di Maghrib, juga Mesir, Sudan, Mali, Nigeria, dan Chad yang luas keseluruhannya delapan juta kilometer persegi dan panjangnya sekitar lima ribu kilometer). <sup>37</sup> Lingkungan dengan keadaan semacam ini sepenuhnya mirip dengan pesan yang disampaikan oleh ayat Alquran yang berbunyi:

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>H.M. Ma'rifat, Kisah-Kisah Alguran.., 144

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Shihab, *Al-Mishbah*, 363.

### حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلاً عَ

93. Hingga apabila Dia telah sampai di antara dua buah gunung, Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.

Perjalan pertama Kursyi adalah ke barat untuk menundukkan negeri-negeri Media, yang kedua ke Timur disebelah utara laut Kaspia untuk menundukkan kabilah-kabilah liar yang terisolasi, yang bahkan tidak tahu cara berlindung dari panasnya matahari. Sedangkan yang ketiga, juga ketimur, namun menuju negeri Kaukasus diantar laut Kaspia dan laut Hitam.<sup>38</sup>

Hingga apabila dia telah sampai diantar dua gunung yang merupakan rangkaian dari pegunungan Kaukasus. *Sadd* bermakna gunung yang menjulang tinggi, yang sulit dilintasi seperti tembok penghalang. Dia mendapati dibelakang kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan, lantaran kesulitan berbahasa dan terbata-bata yang membuat tidak mudah berkomunikasi dengan mereka.<sup>39</sup>

Jalur yang ditempuh Kursyi ini berakhir pada suatu distrik pegunungan yang tidak rata dan sulit dilalui, bak tembok dari pegunungan alamiah yang sedemikian panjang dan menjulang tinggi yang dapat menghalangi migrasi dan

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Ma'rifat, *Kisah-Kisah Alquran*, 148

<sup>39</sup>ibid

gempuran suku-suku liar terhadap orang-orang yang ada dibalik pegunungan itu, yang tak lain adalah suku-suku primitif yang lemah.<sup>40</sup>

Hanya saja pegunungan itu mengalami rekah di bagian tengahnya oleh jalur sempit pegunungan yang cukup berbahaya, yang dapat dimanfaatkan oleh para penyerbu liar itu sebagai jalan menuju suku-suku damai yang ada dibali pegunungan, dimana terus menerus mereka mengalami serangan dari kaum barbar yang ganas.<sup>41</sup>

Sayyid Quthb dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa ketika Dhualgarnain berada diantara dua gunung tersebut, dia menemukan suatu kaum yang sangat terbelakang, yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Ketika kaum itu menyadari bahwa *Dhu-algarnain* sebagai raja penakluk dan sangat kuat, serta mereka melihat tanda-tanda kekuatan dan kesalehan pada dirinya, mereka kepadanya agar membangun bagi mereka benteng yang menawarkan membentengi merek dari Ya'juj wa Ma'juj, pasalnya, Ya'juj wa Ma'juj menyerang mereka dari belakang dua gunung, itu dan membabat habis mereka dari lorong jalandi lembah, sehingga ya'juj dan Ma;juj itu leluasa berbuat kerusakan, sedangkan mereka sendiri todak mampu melawan menghalanginya.<sup>42</sup>

Adapun dinding atau benteng yang dibangun adalah di daerah pegunungan Qafqaz disuatu tempat yang dikenal dengan nama Dariul (dalam bahasa Turki) atau Bab al-Hadid, tepatnya disuatu tempat anatara kota taplis dan Wilady

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Outhb, FiZilāl....344

Kiukuz. Disinilah dibangun dinding itu. Ini adalah satu-satunya yang dibangun dengan batu dan besi, dan ini sesuai dengan penjelasan ayat 95 yang berbunyi:<sup>43</sup>

95. *Dhu-alqarnain* berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.

Sayyid Quthb, dalam catatan kaki tafsirnya, menulis bahwa telah ditemukan suatu benteng/dinding didekat kota Tirmidz yang dikenal dengan nama Bab al-Hadid. Pada abad XV, peneliti Jerman, S Berger, melewati dinding tersebut dan mencatat pengalamnnya pada karya tulisnya. Demikian juga sejarawan Spanyol, Clavigo, dalam perjalanannya tahun 1403. Dia menulis bahwa dinding yang ada di *Bab al-Hadid* yang berada pada jalur Samarkand dan India, boleh jadi itulah yang di bangun oleh *Dhu-alqarnain*. 44

Dr. Abdul Alim, asisten professor geografi pada Universitas Ibnu Sa'ud, yang memangkul jabatan Asosiasi Pakar Geografi Kerajaan (Zamalah al-Jughrafiyyin al-Makiyah di London mengatakan: "studi geografis terhadap wilayah tembok (*Dhu-alqarnain*) adalah studi geologi dan ekonomi, untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan natural dan pobilitas SDM, yang diasumsikan harus terpenuhi untuk keperluan-keperluan pembangunan tembok

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah..*, 362

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Ibid, 362-363

*Dhu-alqarnain*, juga merupakan sutudi atas sejauh mana capaian peradaban manusia pada saat itu.<sup>45</sup>

Dengan memperhatiakn ayat Alquran yang berbunyi:

95. *Dhu-alqarnain* berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,

96. berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah *Dhu-alqarnain*: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu".

Dapat dilihat bahwa fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan Raja Kursyi untuk menuntaskan pembangunan tembok adalah: pengalaman, arsitek-arsitek, dan control atau supervisi.

Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh *Dhu-alqarnain* dari penduduk setempat terangkum dalam hal-hal berikut: 1. Kekuatan SDM atau pekerja, 2. Besi mentah, 3. Batu bara atau kayu untuk menggodok besi, 4. Tembaga mentah, 5. Binatang-binatang penarik dan pengangkut, 6. Tercukupinya makanan, minuman, dan tempat tinggal bagi para pekerja dan arsitek.

.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>H.M Ma'rifat, Kisah-kisah Al-Qur'an, 168.

Persia memiliki peradaban khusus, Hanya saja, Mesir bangsa Fir'aun, sesuai kesaksian sejarah, memberikan madrsah terbesar kepada Persia dalam hal kontruksi, pembangunan dan manufaktur. Mesir, yang mempunyai hubungan erat dengan negeri-negeri di Timur Dekat sejak 4000 tahun, "mempersembahkan kedokteran, Astronomi, peralatan jalan, tulis, pembuatan kalender, jam, dokumentasi, seni menata perpustakaan dan dokumen-dokumen penting, perabotan dan penyepuahan, dan seni pengecatan.<sup>46</sup>

Persia juga tidak hanya memungut dari Mesir saja. Pada zaman Dinasti Achaemenid, Persia juga banyak mentransfer dari Babilonia ilmu-ilmu, seni dan industry. Dari Yunani, Persia meminjam arsitek-arsitek besar untuk seni pahat, membuat bangunan-bangunan besar, tiang-tiang tinggi dan lengkungan kubah bangunan (*aqwas*) dari besi-besi mentah dan batu-batucadas. Tidak dipungkiri, bahwaorang-orang Persia ikut menambahkan dari apa yang mereka pungut itu, dan mereka tinggalkan kepada kita peradaban cemerlang, yang tidak lain adalah hasil padu antara peradaban dunia purba saat itu, Mesir, Babilonia, dan Yunani.<sup>47</sup>

Ya'juj dan Ma'juj adalah terma yang digunakan Alquran untuk menyebut keturunan-keturunan manusia yang berwatak buas pada zaman *Dhu-alqarnain*. Ilmu geografi manusia, berupaya menetapkan gambaran tertentu atas modelmodel kependudukan terhadap kelompok-kelompok tersebut, mengkaji mata

47Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Ma'rifat, *Kisah-Kisah Alquran*, 169.

rantai rasnya dan menetapkan periode peradaban dari usia manusia saat mereka hidup.<sup>48</sup>

Sebagian studi menunjukan bahwa asal Ya'juj dan Ma'juj adalah dari keturuan Yafet bin Nuh, dan bahwa penamaan itu diambil dari perkataan ajij alnar, yang berarti panas dan efek buruk api. Jadi nama tersebut adalah nama pinjaman atau *isti'arah*, lantaran melimpah dan kerasnya sifat mereka. Sebagian peneliti yang menyebutkan bahwa asal-usul bangsa Mongolia dan Tatar adalah satu, yaitu orang yang disebut Turk. Itu adalah nama yang sama yang diberikan oleh Abu Fida untuk menyebut Ma'juj. Dan opini ini tampak bahwa orang-orang Mongolian dan Tatar adalah kelompok yang disebut Ya;juj dan Ma'juj. Mereka tinggal diutara Asia. Negeri mereka memanjang mulai dari ibet dan Cina hingga wilayah keras di utara, dan berakhir ke barat mendekati negeri Turkistan.<sup>49</sup>

Ustad Abul Kalam Azad menyebutkan, dua kata Ya'juj dan Ma'juj, dari bentuknya tampak berasal dari bahasa Ibrani, namun temyata jauh lebih tua dan bukan berasal dari Ibrani. Yunani menyebutnya "Gog dan Magog" demikianlah dua kata itu digunakan dalam tujuh puluh terjemah Torah (*al-Tarjamah al-Sa'biniyah*) dan dari situ muncul infiltrasi kedalam nahasa-bahasa Eropa. <sup>50</sup>

Kata itu digunakan untuk menyebut kaum-kaum buas yang sejak tahun 600 SM tinggal dibalik pegunungan Kaukasus, yang dikenal dengan nama Tatar dan daerah mereka sesuai dengan ungkapan orang-orang Cina, disebut Mongolia. Kabilah-kabilah mereka disebut Mongol. Submer Cina menginformasikan pada

٠

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Ibid. 154

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Ma'rifat, Kisah-Kisah Alquran, 166

<sup>50</sup>Ibic

kita bahwa akar kata tersebut adalah "Mangog" atau "Mancog", ini sesuai dengan bentuk ibraninya "Ma'juj" dan Yunani, "Megag."<sup>51</sup>

Thabathaba'i mengemukakan pendapat yang kuat bahwa *Dhu-alqarnain* adalah Kursyi alasan beliau yaitu:

- Kursyi merupakan seorang mukmin yang mengenal dan mengesakan Tuhan.
- Kursyi adalah seorang raja yang adil, ramah kepada warganya, dan berbudi luhur.
- 3. Dia adalah seorang politikus dan tegas.
- 4. Tuhan memberikan segala sebab kepadanya untuk mencapai kemenangan.
- 5. Agama, akal, keutamaan akhlak, kekayaan, dan keagunyan seluruhnya menyatu dalam dirinya.
- 6. Kursyi mengerahkan pasukan ke wilayah Barat dan mendominasi daerah Lidya (Anatolia) dan sekitarnya.
- 7. Kursyi kembali bergerak kea rah Timur dan sampai pada *Mathli'a al-Syams* dan berjumpa dengan seorang bermukim di sahara dan barbar.
- Kursyi membangun tembok, dan tembok ini terletak pada lembah Darial (Darial, George, Rusia) dan diantara pegunungan Kaukasus dan dekat kota Tiblisi (Georgia)<sup>52</sup>

Pernyataan bahwa *Dhu-alqarnain* adalah Kursyi Raja Persia ini juga banyak sekali yang menyetujui. Diantaranya yaitu Abul Kalam Azad dalam

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Muhammad Husain Thabataba'I, *al-Mizān fī tafsīr al-Qur,ān*, vol 13, (Beirut: Mu'assasah al-a'lāmī li al-matbū'āt, 1997, 378.

kitabnya, *yas'alūnaka 'an Dzilkqarnaīn*, dan Dr. Abdul Alim Abdur Rahman Khidir dalam kitabnya *Qiṣaṣ Dzulqarnaīn* (Kisah *Dhu-alqarnain*). Kedua ilmuwan ini telah mengemukaka n banyak bukti bahwa ia adalah *Dhu-alqarnain*.

Abul Kalam Azad mengadakan penelitian tentang *Dhu-alqarnain* dan pergi ke Iran, mencari lokasi bendungan Ya'juj dan Ma'juj. Kemudian ia menulis kesimpulan perjalanan dan penelitiannya di majalah *Tarjamānul Qur'an*. Kemudian ia menulis sebuah buku yang diterbitkan oleh Dārus Sa'b Mesir, yang berjudul *Yas'alūnaka 'an Dzilqarnaīn*. Tulisan Abul kalam Azad dalam buku tersebut benar-benar berharga dan bagus, karena ia mengemukakan berbagai bukti untuk menguatkan pendapatnya dan mengumpulkan bermacam-macam bukti dengan mengutip dari sejarah, geografi, dan temuan-temuan arkeologi.<sup>53</sup>

Abul Kalam Azad dan Dr. Abdul Alim Abdurrahman Khidir dalam kitabnya, *Qiṣṣah Dhu-alqarnain* "Kisah *Dhu-alqarnain*" kedua ilmuan ini telah mengemukakan banyak bukti yang menguatkan bahwa ia adalah *Dhu-alqarnain*. Abul kalam Azad mengadakan penelitian tentang *Dhu-alqarnain* dan pergi ke Iran, mencari lokasi bendungan Ya'juj wa Ma'juj. Kemudian ia menulis kesimpulan perjalanan dan penelitiannya di majalah *Tarjamānul Qur'an* yang di terbitkan oleh Abul A'la al-Maududi di India, kemudian di Pakistan. Kemudian, ia menulis sebuah buku yang diterbitkan oleh Daarus Sa'ab Mesir yang berjudul *Yas'alūnaka 'an Dzilkarnain*. Abu Kalam Azad berpendapat bahwa Dzulkarniain adalah Kursy al-Farisi. Ia mengatakan bahwa nama Dzulkarnaian dalam bahasa

. .

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Al-Khalidy, Kisah-Kisah Alqur'an,, 230

Persia adalah "Kursy" sedangkan orang Arab menyebutnya "*Qursy*" (huruf awal Qaf) atau "Kikhsruu" dan orang Yunani menamakan Saa'iris.

Raja Kursy memimpin Persia ketika masa fase pertama Iran yaitu sebelum penyerangan Iskandar Macedonia ke Persia dan membunuh rajanya bernama Dara. Konon, sebelum dipimpin oleh Kursy, Iran terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu kerajaan Persia di sebelah selatan dan kerajaan Midya di sebelah utara. Di tahun 559, Kursy mulia memerintah dan mempersatkan kedua kerajaan tersebut menjadi satu negara. Para pembesar mendukung pemerintahannya rakyatpun mendukungnya.

Beliau mempersiapkan sekelompok tentara dari Persia untuk memerangi dan bertempur melawan kerajaan dan negara-negara lain, lalu menguasai negara tersebut. Konon, tindakannya yang ekspansif itu bertujuan untuk memberikan keadilan dan pertolongan bagi orang-orang yang didzalimi. Ada tiga pertempuran yang termasyhur, pertama yaitu Perang Kursyi yang pertama melawan Romawi, kedua misi Kursyi ke wilayah timur, dan ketiga misi Kursy ke wilayah utara dan dinding Ya'juj dan Ma'juj.

86. hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan Dia mendapati di situ segolongan umat Kami berkata: "Hai *Dhu-alqarnain*, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka.

H.M Ma'rifat mengatakan ketika Kursyi menuju Sardis di dekat teluk Izmir, dia mengamati bentuk bulat matahari yang mulai turun saat terbenam di teluk yang berbentuk huruf "ain, dimana warna mega merah matahari berbaur dengan tanah merah dan hitam yang dimuntahkan oleh sungai Gediz ke pusaran teluk Izmir. 54

Menurut Abu Kalam Azad yang ditulis dalam buku "wa yas'aluunaka 'an Dzilgarnain" ada beberapa sifat sifat Kursy yang serupa dengan Dhu-algarnain sebagaimana yang diceritakan dalam Alquran, diantaranya yaitu : Dhu-alqarnain bersikap adil terhadap orang lain. Karena itu, Allah menetapkannya sebagai pemimpin mereka agar berbuat baik sekehendaknya terhadap mereka, apakah akan menyiksa atau berbuat baik. Kursy telah memperlakukan Negara-negara yang ditaklukannya dengan adil, baik, dan penuh kasih sayang, misalnya ketika menguasai kerajaan Lidya di Yunani dan memperlakukan raja mereka, Karoses, yaitu dengan memaafkannya serta memperlakukannya dengan kasih sayang dan toleransi.

Para sejarawan yang jujur, juga musuh-musuhnya, telah memuji kursy karena sikapnya yang adil dan toleran dalam memperlakukan musuh-musuhnya, bangsa Yunani. Salah seorang sejarawan Yunani, Herodotus berkata, "Kursy adalah seorang yang mulia dan toleran tidak rakus terhapa harta seperti raja-raja yang lain. Bahkan ia lebih suka membagi, memperjuangkan keadilan bagi orangorang yang lemah, dan menyukai hal-hal yang meberi kebaikan bagi manusia.<sup>55</sup>

H.M Ma'rifat, Kisah-Kisah Alquran.., 140.
Al-Khalidy, Kisah-Kisah Alquran., 266.

Sejarawan yang lain, Zinofan mengatakan "ia adalah seorang raja yang cerdas dan penuh kasih sayang. Dalam dirinya terkumpul kemuliaan raja-raja dan keutamaan para pemimpin. Semangatnya melebihi keagungannya, eksistensinya melampaui kemuliaannya, setia mengabdi bagi manusia, memperjuangkan keadilan bagi orang-orang lemah, hatinya dipenuhi sikap tawadhu' dan toleran.

Dikabarkan pula bahwa Kursy adalah orang yang beriman kepada Allah, Abu Kalam Azad telah mempelajari akidah Kursy dan menerangkan bahwa ia menegaskan Allah, menyembah-Nya, dan ikhlas kepada agama-nya. Konon, menganut agama Zooroaster yang merupakan agama tauhid. Kursy telah meninggalkan agama kerajaan mada kuno, yaitu agama orang-orang Majusi. Ketika Kursy wafat, orang Majusi mengadakan evolusi melawan agama Zoroaster yang dipimpin oleh Daryus.

Pemeluk agama Zoroaster pada zaman Kursy beriman kepada Allah dan mengesakn-Nya, akan tetapi, setelah orang Majusi menyusup masuk kedalam agama mereka dan mencampurkab tauhi dengan syirik dan kekafiran, mereka dinamakan Mjus. Orang-orang Muslim tidak melupakan keaslian kitab samawi agama Zoroaster atau Majusi modern. Rasulullah SAW. Bersabda "buatlah hukum bagi mereka seperti modern. Rasulullah saw bersabda, "buatlah hukum bagi mereka seperti hukum ahli kitab dari kalangan Yahud maupun Nasrani. Karena itu, kaum Muslimin mengambil upeti dari mereka.<sup>56</sup>

<sup>56</sup>Ibid

Ini berarti bahwa Islam mengakui agama Zoroaster adalah agama asli samawi sebagaimana agama Yahudi dan Nasrani tetapi hal itu tidak ditetapkan karena agama itu mengalami penyimpangan dan bercampur drngan kekafiran dan syirik. Abu Kalam Azad berpendapat bahwa Zoroaster adalah seorang Nabipersia, dan Kursy mengikuti agamanya sebelum akhirnya diselewengkan oleh bangsa Persia.<sup>57</sup>

#### 4. Dhu-algarnain adalah Seorang Penguasa dari Cina

Dalam Tafsir Al-Misbah, Prof Quraish Shihab menyantumkan pendapat yang diambilnya dari Thahir Ibn "Ashūr, beliau mengemukakan bahwa *Dhu-alqarnain* adalah seorang penguasa sari Cina, alasan beliau yaitu:

- 1. Penduduk Cina sejak dahulu terkenal sangat mahir dalam berproduksi dan siasat
- 2. Kebanyakan raja mereka dikenal adil dan bijaksana dalam memerintah
- Salah satu ciri mereka adalah memanjangkan rambut dan mengikatnya menjadi dua ikatan
- 4. Di wilayah antara Cina dan Mongolia terdapat tembok yang sangat besar dan tiada bandingnya yang dikenal dengan nama The Great Wall (tembok Agung)
- 5. Riwayat Umm Habibah dari Zainab binti Jahsy bahwa pada suatu malam Nabi keluar rumah dan lalu bersabda: sunggguh celaka orang Arab, akibat suatu bencana yang telah dekat dengannya. Hari ini

.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>Ibid

terbuka tembok/dinding Ya'juj dan Ma'juj sebesar ini (sambil meletakkan ujung jari telunjuk beliau ke ujung jari beliau)" (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>58</sup>

Banyak sekali disebutkan cerita tentang dinding *Dhu-algarnain*, akan tetapi kebanyakan berasal dari riwayat israiliat dan cerita bohong, namun ada juga beberapa hadis shahih yang berisi tentang tentang dinding *Dhu-alqarnain*. Yaitu, hasil Muttafaq "alaih yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Zuhri dari Urwah bin Zubair, dari Zainab binti Ummu Salamah dari Habibah binti Ummu Habibah dari Ummu Habibah dari Zainab binti Jahsy radhiyallahu 'anha bahwa Nabi saw menemui mereka dengan terkejut mengatakan:

Lā ilāha illallah, celakalah orang Arab karena kejahatan yang telah mendekat, membuka hari ini dengan runtuhan Ya'juj dan Ma'juj seperti ini, lalu mengangkat tangannya (membuat lingkaran dengan ibu jaridan telunjuk). Kemudian, Zainab binti Hajaz berkata: "Ya Rasulallah, apakah hal itu akan menghancurkan kami orang-orang saleh?" beliau menjawab "Ya, seandainya banyak keburukan".

Dan diantaranya yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu hurairah r.a dari rasulullah saw, beliau telah bersabda:

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Shihab, *Al-Misbah...* 363

Hari ini di buka dengan reruntuhan Ya'juj dan Ma'juj seperti ini," kemudian ia melingkar tangannya

Telah diriwayatkan Bukhari dalm mukadimah bab "kisah Ya'juj dan Ma'juj" sebagai saran terhadap kitab para Nabi, "seorang laki-laki berkata pada nabi SAW

Aku telah melihat dinding seperti al-burdil muhabbar. Kemudian, Nabi berkata kepadanya, "kamu telah melihatnya".<sup>59</sup>

Ibn "Ashūr berperndapat bahwa bangunan *Dhu-alqarnain* itu adalah tembok Cina yang agung yang dibangun pada abad III, sepanjang 3.300 kilometer, dengan ketebalan sekitar 25 kaki di bagian bawahnya dan bagian atasnya 15 kaki dan tinggi sekitar 15 kaki. Di katakana bahwa raja dari Cina tersebut mengajak para rakyatnya dalam membangun benteng tersebut.

Maka mereka pun mengumpulkan potongan-potongan besi. Kemudian menumpuknya di dataran dan lorong yang terbuka siantara dua gunung itu. Sehingga, keduanya seolah-olah dua sisi yang menutup benteng itu diantara keduanya "hingga apabila besi itu telah sama rata dengan puncak gunung. " berkatalah *Dhu-alqarnain*, "Tiuplah (api) itu"dia menyuruh untuk meniup api itu guna membakar besi hingga merah, hingga apanila besi itu sudah menjadi merah seperti apai, besi itu merah karena sangat panas dan mendidih, dia pun berkata "

\_

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>Muhammad bin Isma'il al-Ja'fi al-Bukhari, *Ṣahīh al-Bukhari*, Vol. 3 (Mesir: Dārṭūq al-Najāḥ, 1422 H), 180.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup>Shihab, Misbah..., 375

berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan keatas besi panas itu"(al-Kahfi:96)

Teori yang digunakan oleh *Dhu-alqarnain* ini telah dikembangkan saat ini dalam memperkuat daya tahan besi. Bila besi dicampur tembaga , maka daya tahannya menjadi berlipat-lipat. Inilah petunjuk Allah yang dianugerahkan kepada *Dhu-alqarnain*. Allah mengabadikan ilmu ini di Alquran yang abadi. Lebih dulu beberapa abadi yang tak terhitung secara pasti daripada penemuan yang dilakukan oleh ilmu manusia.<sup>61</sup>

Dengan berdirinya dinding kokoh itu, maka bertemulah dua gunung itu dan tertutuplah jalan bagi Ya'juj dan Ma'juj. "Maka mereka tidak bisa mendakinya, dan mereka tidak bisa pula melubanginya" (al-Kahfi 97) sehingga tidak pula menembusnya. Maka ya'juj dan Ma'juj pun terhalang dari upaya menyerang kaum terbelakang itu, sehingga mereka pun damai dan tentram.

Dhu-alqarnain lantas bersyukur kepada Allah SWT, dia berkata "dinding atau kemampuan yang dianugerahkan Allah untuk membangun dinding ini adalah rahmat yang besar untuk hamba-hamba Allah. Dinding tersbut telah berdiri tegak berkat bantuan Allah swt dan dapat berfungsi menghalangi suku-suku yang bermaksud buruk tergadap masyarakat yang tidak berdosa dan tidak berdaya. Dinding ini akan tetap berdiri tegar hingga waktu yang dijanjikan Allah bagi kehancurannya.<sup>62</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Shihab, *Al-Misbah..*, 375

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Ibid, 376.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa dinding atau benteng yang dibangunnya adalah di daerah pegunungan Qafqaz di duatu tepat yang dikenal dengan nama Dariul (dalam bahasa Turki) atau Bab al-Hadid, tepatnya di suatu tempat antara kota Taplis dan Wilady Kiukuz. Di sinilah dibangun dinding itu. Ini adalah dinding satu-satunya yang dibangun dengan batu dan besi., dan ini sesuai dengan penjelasan ayat 95 di bawah. Salah satu yangmendukung pendapat ini adalah adanya suatu sungai di sana yang dinamai sungai Cyrus yang meripakan nama bagi Koresy di kalangan orang-orang barat. Demikian lebih kurang Thabathaba'i. 63

Seorang ulama yang bernama Ustad Thabbakh mengatakan: "tidaklah berlawanan jika tembok besar Cina ini (dikatakan) sebagai peninggalan Dhualgarnain, karena tukangnya adalah orang-orang Cina sendiri hal ini sesuai dengan ayat Alquran yang berbunyi:

95. Dhu-algarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.

Yakni kekuatan para pekerja atau fasilitas-fasilitas. Ini juga tidak berlawanan dengan penisbatan tembok ini pada Kaisar Cina yang ada pada masa itu. Sebab hal itu berasal dari permintaan darinya dan dalam pengawasannya. Hanya saja, saat dia dalam posoisi lemah dan tidak mampu mengerjakannya

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Shihab, *Al-Misbah*... 375

sendiri dengan rakyatnya, sementara musuhnya cukup tangguh dan taka da daya untuk melawan maupun menyerang balik serangan mereka, maka dia meminta bantuan kepada *Dhu-alqarnain*, ketika dia tahu bahwa *Dhu-alqarnain* bersedia mengirim bala tentara yang tiada tandingannya. Sehingga orang-orang Mongol terpaksa diam dan tidak melawan. Maka dengan bantuan *Dhu-alqarnain*, orang-orang Cina dapat menyelesaikan pembangunan tembok besar ini. 64

Masih banyak pendapat dan riwayat lain yang menyangkut tokoh ini. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah tujuan utama Alquran menguraikan kisah tokoh itu. Siapapun orangnya dimana, serta kapan terjadinya. Tujuan tersebut adalah *dzikran*, yaitu peringatan dan pelajaran bagi umat manusia khususnya bagi para penguasa. Kata *dzikran*, disamping makna yang disebut diatas, ada juga yang memahaminya dalam arti Alquran. Memang kata Dzikr merupakan salah satu nama kitab suci tersebut . bila dipahami demikian, penggalan akhir ayat pertama diatas menyatakan: "aku akan membacakan kepadamu ayat-ayat Alquran yang menyangkut ihwalnya. "dapat juga kata *dzikran* berarti peringatan dn pelajaran. Dengan demikian, penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: "aku akan bacakan kepada kamu ihwalnya sehingga menjadi peringatan dan pelajaran bagimu.<sup>65</sup>

#### D. Ibrah Kisah Dhu-alqarnain

#### 1. Keadilan

Dhu-alqarnain merupakan figur pemimpin Shaleh yang diberi kekuasaan di muka bumi dan diberi kemudahan dalam segala sarana sehingga berhasil

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>Ma'rifat, Kisah Kisah Alguran.. 245,

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup>Shihab, Tafsir *Al-Misbah*...365.

menaklukan timur dan barat. Tetapi, dia tidak lantas sombong, takabur, zalim, dan melampaui batas. Dia tidak mengambil keuntungan dari penaklukannya dengan mengumpulkan harta rampasan dan mengekploitasi individu, masyarakat dan negeri. Dia tidak memperlakukan negeri yang ditaklukan sebagai jajahan dan perbudakan, dan tidak pula menghina martabat penduduknya demi ambisi dan nafsunya.<sup>66</sup>

Dia selalu menyebarkan keadilan dalam setiap tempat yang didudukinya, membantu masyarakat terbelakang, membebaskan mereka dari segala ancaman tanpa imbalan, memberdaakan segala kekuatan yang dianugerahkan Allah iuntuk pembangunan dan perbaikan serta pertahanan dari ancama permusuhan dan merealisasikan kebenaran. Ketika Allah menyerahkan pilihan dalam memperlakukan negeri-negeri yang dikuasai dan kaum yang dikalahkannya, *Dhualqarnain* tidak berbuat zalim, lalim, dan memaksa. Ia tidak menganggapnya sebagai kesempatan untuk berbuat kekerasan, kezaliman, dan kerusakan. Dia sama sekali tidak lupa diri dan lalai bahwa kekuatan Allah di atas kekuatannya, dan dia yain sekali bahwa dia pasti kembali kepada-Nya. 67

Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

<sup>66</sup>Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Ter. As'ad Yasin dkk. Vol. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2004) 134

\_

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur'ān...*134.

- 87. Berkata *Dhu-alqarnain*: "Adapun orang yang aniaya, Maka Kami kelak akan mengazabnya, kemudian Dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya.
- 88. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".

Cara *Dhu-alqarnain* bergaul dengan kaum patut dijadikan pegangan oleh setiap penguasa dan pemimpin dalam bergaul dengan orang lain. *Dhu-alqarnain* pantas dijadikan contoh dan teladan bagi setiap penguasa atau pemimpin. *Dhu-alqarnain* telah mengemukakan kepada semua pemimpin dan penguasa sebuah konsep konsep dasar dan cara praktis untuk memperbaiki etos kerja dan menunaikan tugas fungsional dan administratiif. Konsep ini bisa dinamakan nilai pendidikan dalam pemberian balasan dan hukuman. Bagi pekerja atau pegawai yang terpenting adalah melaksanankan tugas dengan baik, bukan mendekati penguasa atau menjilat pemimpin.

Seorang pekerja yang melakukan pekerjaannya dengan buruk harus dihukum. Ia telah memilih kebatilan dan ia harus menanggung sendiri akibat dari pilihannya itu. Pekerjaan ini boleh dikucilkan atau dipindahkan ke posisi lain. Adapun pekerja yang mukmin, salih, dan rajin. Ia harus dihargai dan diberi balasan yang baik. Ia harus diberi motivasi agar menjadi teldan yang bagi yang lainnya dan menjadi dorongan bagi merek untuk bekerja dengan baik. Barang siapa yang beriman dan beramal salih maka baginya balasan kebaikan, karena ia telah beriman dan beribadah dengan baik, juga bekerja dengan baik maka kita memperlakukannya dengan baik, sebagaimana ayat Alquran di surat al-Rahman ayat 60 yang artinya "tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)".

#### 2. Rendah Hati

Kekuasaan *Dhu-alqarnain* yang sangat luas tidak lantas menjadikannya sombong, ia tidak melampaui batas dan arogan,tidak memanfaatkan tindakan ekspansinya untuk mengumpulkan materi dan menjajah rakyat di begeri-negeri yang dikuasainya itu. Ia tidak memperlakukan negeri negeri itu secara sewenangwenang dan memeras penduduknya demi kepentingan dirinya. Ia menggunakan kekuatan yang Allah berikan untuk menyebarkan kebaikan, mencegah permusuhan dan menegakkan kebenaran. Kemudian ia mengembalikan semua itu kepada rahmat dan kekuasaan Allah, ia tidak lupa bahwa dalam kekuasan yang ia miliki ada kekuasaan Allah dan kehendak-Nya, bahwa ia akan kembali kepada-Nya.<sup>68</sup>

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 98

98. *Dhu-alqarnain* berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".

#### 3. Persatuan

قَالَ مَا مَكَّنِي فِيهِ رَبِّي خَيْرُ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup>Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Alquran..*, 79

95. *Dhu-alqarnain* berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,

Potongan ayat diatas, dalah sebuah pelajaran Alquran yang jelas tentang kesungguhan dan mempersatukan potensi, energi, dan kekuatan. Juga tentang anjuran untuk menyelesaikan pekerjaan dan mengabulkan permohonan. Masyarakat yang saling melengkapi dan sukses adalah yang dapat menggabungkan seluruh kekuatan dan potensinya untuk mewujudakn kebaikan baginya. Pemimpin yang sukses adalah yang mampu mengakomodasi semua potensi dan kemampuan untuk mewujudakn tujuan yang akan dicapai.

Ada beberapa kelompok dalam masyarakat yang memiliki harta dan perekonomian yang mencukupi untuk berkarya, tetapi terkadang kelompok ini tidak memiliki pemikran dan rencana, mereka juga tidak memiliki kesunggguhan yang sesuai untuk berkarya. Oleh karena itu, sudah seharusnya ada kerjasama dan tolong menolong antara kelompok-kelompok ini dan menggabungkan semua potensi, kekuatan, dan kemapuan yang dimiliki, demi kebaikan dan kemakmuran rakyat.

Orang yang memiliki pemikiran, harta dan kemampan harus digabungkan dalm menghasilkan suatu karya, demi kebaikan bersama. Pemimpin yang sukses dalam sebuah umat adalah pemimpin yang mampu menyatukan seluruh program dan rencana, serta memadukan bakat dan potensi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya suatu ummat mengikuti kaidah yang telah diterapkan oleh *Dhu*-

alqarnain dalam menyatukan, mengatur, tolong menolong, serta merealisasikannya dengan seluruh keompok, potensi dan kekuatannya.<sup>69</sup>

#### 4. Pemimpin yang Zuhud

Dhu-alqarnain menolak pemberian materi dari kaum yang ia tolong dengan bersikap zuhud terhadap bayaran dan harta, dalam surat Al-Kahfi ayat 95 disebutkan bahwa:

95. *Dhu-alqarnain* berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka.<sup>70</sup>

Dhu-alqarnain tidak mengambil keuntungan dari penaklukannya dengan mengumpulkan harta rampasan dan mengekploitasi individu dan masyarakat. Dia tidak memperlakukan negeri yang ditaklukannya sebagai jajahan dan perbudakan, dan tidak pula menghina martabat penduduknya demi ambisi dan nafsunya. Dia juga membantu masyarakat terbelakang, membebaskan mereka dari segala macam ancaman tanpa imbalan, memberdayakan segala kekuatan yang dianugerahkan Allah untuk membangun, memperbaiki, serta bertahan dari ancaman mush dan merealisaikan kebenaran.<sup>71</sup>

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 302-303.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup>H.M Ma'rifat, *Kisah kisah Alquran...*, 276

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup>Sayyid Quthb, *Fī zhilālil Qur'an...*, 345.

Dhu-alqarnain juga menganggap apa yang diberikan Allah kepadanya adalah lebih baik dari pada harta yang diberikan kepadanya. Dari sikap Dhu-alqarnain terhadap kaum itu, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus bersikap zuhud terhadap harta rakyatnya, berlaku bijak terhadap harta harta itu, dan tidak mengambil sedikitpun dari harta tersebut. Ia harus menjaga Negara dan melindungi penduduknya dengan tidak mengambil sepeserpun imbalan maupun harta rakyat maupun Negara.

Seorang pemimpin mempunyai kewajiban untuk melindungi setiap makhluk dalam menjaga dan memperbaiki hak-hak mereka yang berada di bawah kekuasaannya melalui tiga syarat yaitu sebagai berikut:

- 1. Yang mempengaruhi mereka
- 2. Memberikan orang yang membutuhkan harta dan membantu mereka
- 3. Bersikap sama terhadap pemberian diantara mereka sesuai dengan ukuran yang lazim. Mereka menyerahkan dirinya sebelum menyerahkan harta. Apabila ia bukan orang kaya, harta mereka diambil dari harta tersebut sesuai dengan ukurannya dengan menggunakan harta itu secara baik.